

SKRIPSI
REDUNDANSI DALAM BERITA DARING
PADA LAMAN HARIAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR
KAJIAN SEMANTIK

OLEH:

DYAH MULIASARI

F011201035



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjana
Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

SKRIPSI
REDUNDANSI DALAM BERITA DARING
PADA LAMAN HARIAN FAJAR DAN TIBUN TIMUR
KAJIAN SEMANTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

DYAH MULIASARI

Nomor Pokok: F011201035

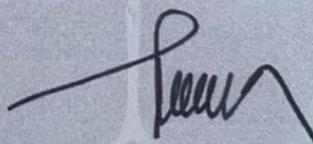
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

pada 25 September 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

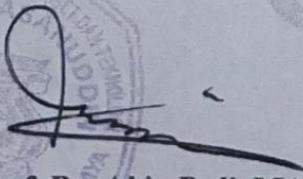
Pembimbing



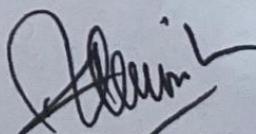
Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 196609291992032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010



Dr. Munira Hasim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

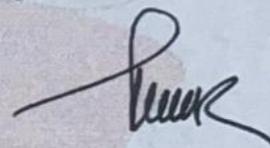
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 18 September 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Redundandi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 September 2024

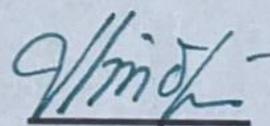
1. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing



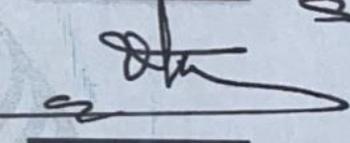
2. Dr. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji I



3. Dr. Tammasse, M.Hum.

Penguji II

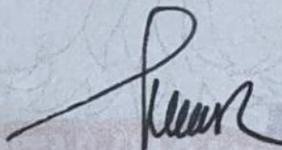


LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **998/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 3 September 2024 atas nama **Dyah Muliastari**, NIM **F011201035**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 25 September 2024

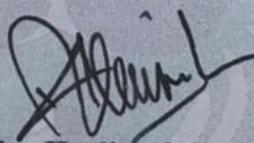
Pembimbing,



Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

NIP 196609291992032001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Muliastari
Nim : F011201035
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian

Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 25 September 2024



Dyah Muliastari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa juga salawat serta salam kami sampaikan kepada Baginda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Penyusunan skripsi yang berjudul “Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik” adalah untuk memenuhi persyaratan ujian sarjana guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan. Namun, semua itu dapat teratasi berkat uluran tangan dari berbagai pihak berupa bantuan, dorongan, dan juga bimbingan kepada penulis. Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama menyusun skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, yakni:

1. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. selaku pembimbing skripsi dengan kesabaran hati yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran, dan motivasi yang tidak pernah putus dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

2. Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku penguji I atas segala bimbingan dan saran untuk kelengkapan skripsi dan juga arahan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.
3. Dr. Tammase, M. Hum. selaku penguji II skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta untuk menguji skripsi penulis.
4. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dan Rismayanti, S.S., M. Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
6. Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum., selaku Dosen yang membantu, mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Murli, S.Sos., M.Si selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan berkas administrasi.
9. Terima kasih dan rasa syukur penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Amat Sahri dan Almarhumah Ibu Samsia yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, dan mendukung, serta membimbing penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

10. Saudara kandung penulis Muhammad Nur Wahid dan Muhammad Firman Mukti Jati yang selalu menghibur pada masa-masa sulit yang dilalui penulis, memberikan banyak dukungan, dan juga doa baik untuk penulis.
11. Keluarga besar penulis yang sudah memberikan dukungan materi dan nonmateri kepada penulis sehingga mampu menghibur penulis selama masa penyusunan skripsi.
12. Sahabat sejatiku, Zahra Muthiya dan Dian Wulandari yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
13. Sahabat 10 tahunku, Rahmatika Rahman yang selalu berada di samping penulis dalam suka dan duka.
14. Teman-teman seperjuangan meraih gelar sarjana, Andi Tenri Pada, Nur Natasya Salsabila, Nadilla Najamuddin, Kartika dan Putri Ayu Lestari yang saling membantu dan memberikan semangat selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman di grup Kupedal, yaitu Juliati Agatsti, Tenri Zahra, Mutmainah, Nur Haidah, Putri Wulandari, dan Fira Yunia yang telah memotivasi dan menjadi anutan bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga besar IMSI, yang telah menjadi rumah yang hangat untuk tumbuh dan berkembang, sudah menjadi wadah bagi penulis selama perkuliahan, terima kasih atas semua pengalaman berharga yang telah dilewati.

17. Teman-teman Adaptasi 2020, terima kasih telah memberikan banyak hal seru dan berkesan selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi rumah pertama yang menerima penulis di Departemen Sastra Indonesia.
18. Teman-teman Kampus mengajar angkatan 7, yaitu Rara, Fara, Desti, dan Nayla yang telah memberikan dukungan dan mewarnai hari-hari penulis dalam pelaksanaan penelitian untuk skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima dengan baik segala bentuk masukan dan kritik untuk diperbaiki pada masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada segala pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Makassar, 25 September 2024

Dyah Muliasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Semantik	12
2. Makna	14
3. Jenis Makna	15
a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	16
b. Makna Referensial dan Nonreferensial	18
c. Makna Denotatif dan Konotatif.....	19

d. Makna Konseptual dan Asosiatif.....	20
4. Relasi Makna	21
a. Sinonimi	21
b. Antonimi.....	22
c. Homonimi.....	23
d. Homofoni.....	24
e. Homograf.....	25
f. Polisemi.....	25
g. Hiponimi dan Hipernimi.....	26
h. Ambiguitas	27
i. Redundansi.....	28
5. Redundansi	29
a. Pengertian Redundansi.....	29
b. Bentuk Redundansi.....	31
c. Fungsi Redundansi	33
d. Tipe Redundansi.....	35
6. Teks Berita	38
7. Media Massa.....	40
a. Harian Fajar.....	42
b. Tribun Timur	44
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data	51

C. Populasi dan Sampel	51
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	52
E. Metode dan Teknik Analisis Data	53
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Bentuk Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur	56
B. Perbandingan Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

4.1 Deskripsi Data Hasil Redundansi Pada Laman Harian Fajar.....	104
4.2 Deskripsi Data Hasil Redundansi Pada Laman Tribun Timur.....	104
4.3 Deskripsi Perbandingan Data Hasil Redundansi Pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur.....	109

ABSTRAK

DYAH MULIASARI. Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik. (dibimbing oleh **Asriani Abbas**)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur. Pendekatan yang digunakan adalah semantik dan dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Data dianalisis dengan menggunakan dekskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik catat dan teknik tangkap layar (*screenshot*). Sumber data penelitian adalah berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur. Penelitian ini menemukan 60 data bentuk redundansi, yaitu 30 data redundansi pada laman Harian Fajar dan 30 data pada laman Tribun Timur. Ditemukan sebanyak 9 tema artikel yang mengandung bentuk redundansi, yaitu politik, kesehatan, pendidikan, ekonomi, kriminal, agama, olahraga, bencana alam, dan sosial, kemudian terdapat 3 bentuk redundansi, yaitu kata, frasa dan klausa. Selanjutnya ada 3 tipe redundansi, yaitu tipe pasangan redundansi, tipe pengubah redundansi dan tipe kategori redundansi dan ditemukan juga fungsi redundansi ada 4, yaitu fungsi memperjelas pengertian, fungsi mengisolasi fitur, fungsi penekanan dan fungsi efek puitis dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur. Data yang telah dianalisis kemudian dibandingkan berdasarkan persamaan dan perbedaan kedua laman tersebut. Persamaan antara laman Harian Fajar dan Tribun Timur terdapat pada tema ekonomi dan kriminal, yaitu sama-sama memiliki 5 dan 3 data redundansi. Persamaan selanjutnya terdapat pada bentuk redundansi klausa, yaitu memiliki 4 data redundansi. Adapun perbedaan terdapat pada tema redundansi yang paling banyak muncul. Pada laman Harian Fajar terdapat 3 tema yang memiliki jumlah data yang sama, yaitu politik, kesehatan dan ekonomi yang terdiri dari 5 data sedangkan pada Tribun Timur jumlah data yang paling banyak, yaitu politik dengan 13 data. Perbedaan lainnya terdapat pada tipe redundansi yang paling dominan. Laman Harian Fajar paling dominan adalah kategori redundansi dengan 12 data redundansi sedangkan Tribun Timur paling dominan pada pengubah redundansi sebanyak 17 data.

Kata kunci: semantik, redundansi, berita, Harian Fajar, Tribun Timur.

ABSTRACT

DYAH MULIASARI. *Redundancy in Online News on Harian Fajar and Tribun Timur Daily Pages: A Semantic Study.* (Supervised by **Asriani Abbas**)

This study aims to describe and compare the form of redundancy in online news on Fajar and Tribun Timur daily pages. The approach used is semantics and analysed descriptively and comparatively. The data were analysed using descriptive qualitative. Data collection used the listening method, note-taking technique and screenshot technique. The data sources were online news on Harian Fajar and Tribun Timur daily pages. This study found 60 data of redundancy forms, namely 30 redundancy data on Harian Fajar page and 30 data on Tribun Timur page. There are 9 article themes that contain redundancy forms, namely politics, health, education, economy, crime, religion, sports, natural disasters, and social, then there are 3 forms of redundancy, namely words, phrases and clauses. Furthermore, there are 3 types of redundancy, namely redundancy pair type, redundancy modifier type and redundancy category type and there are also 4 redundancy functions, namely the function of clarifying understanding, the function of isolating features, the function of emphasis and the function of poetic effects in online news on the Harian Fajar and Tribun Timur Daily pages. The data that has been analysed is then compared based on the similarities and differences between the two pages. The similarities between Harian Fajar and Tribun Timur pages are found in the economic and criminal themes, which both have 5 and 3 redundancy data. The next equation is in the form of clause redundancy, which has 4 redundancy data. The difference is in the theme of redundancy that appears the most. On the Harian Fajar page, there are 3 themes that have the same amount of data, namely politics, health and economy consisting of 5 data, while in the East Tribune, the most amount of data is politics with 13 data. Another difference is in the most dominant type of redundancy. Harian Fajar Page is the most dominant redundancy category with 12 redundancy data while the Tribun Timur is the most dominant redundancy modifier with 17 data.

Keywords: *semantics, redundancy, news, Harian Fajar, Tribun Timur.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki arti penting, yaitu sebagai alat komunikasi. Kemampuan penyampaian informasi secara tepat dengan bahasa yang baik perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dipahami dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi yang banyak dimanfaatkan dan digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, memungkinkan penutur dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Penutur tidak langsung berhadapan dengan penutur dalam bahasa tulis, sedangkan dalam bahasa lisan, penutur lebih mudah menyampaikan informasi karena berhadapan langsung dengan penutur.

Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, sangat ditentukan oleh benar tidaknya bahasa yang dipakai. Sebagai media penyampai ide, gagasan atau pemikiran, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi kepada masyarakat secara jelas. Informasi dapat diperoleh salah satunya melalui berita-berita yang terdapat di berbagai media. Penyampaian berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) membutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Prinsip hemat dan ringkas berarti kalimat-kalimat yang digunakan tidak berteletele, kata-kata yang digunakan

tepat secara semantik dan gramatikal.

Prinsip di atas dapat diterapkan dengan menghindari penggunaan unsur-unsur yang sebenarnya tidak diperlukan atau mubazir. Unsur mubazir yang dimaksud di sini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak mengganggu informasi yang disampaikan. Unsur yang tidak diperlukan tersebut disebut redundansi. Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat pula dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir.

Redundansi termasuk dalam relasi makna pada bidang semantik. Pateda (2010:25) semantik, yakni studi ilmiah tentang makna. Makna dimaksud adalah makna bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat. Semantik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa, yang menjadi objek semantik adalah makna bahasa atau makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Chaer (2014:310) mengemukakan bahwa, istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Redundansi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kata-kata, frasa, ide, atau elemen lain yang memberikan informasi yang sudah tercakup sebelumnya. Penghilangan redundansi dapat membuat teks lebih efisien dan mudah dipahami. Redundansi adalah kata atau kalimat yang berlebihan-lebihan dalam pemakaiannya.

Redundansi memiliki beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk tersebut, yaitu (1) redundansi kata, (2) redundansi frasa, (3) redundansi klausa. Kata adalah satuan gramatikal terbesar dalam fungsi morfologi dan satuan

gramatikal terbesar dalam mengisi salah satu fungsi sintaksis dan kemudian mengalami kelebihan penggunaan dalam kalimat sehingga menyebabkan redundansi. Anton M, dkk (2017:310) mengemukakan bahwa, frasa merupakan satuan sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif. Dengan kata lain, sebuah frasa yang bersifat nonpredikatif hanya boleh mengisi satu fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Bahkan frasa dapat pula berisi kategori, yaitu verba, nomina, pronomina, dan sebagainya yang mengalami redundansi. Klausa adalah satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat boleh diikuti subjek, objek, pelengkap, atau keterangan yang mengalami redundansi.

Pentingnya redundansi dibahas ialah penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat komunikasi yang lebih efisien dan membantu meningkatkan kejelasan pesan yang digunakan pada karya jurnalistik. Bahkan, diharapkan pula tidak menyebabkan kebingungan dengan cara menghilangkan redundansi sehingga dapat membantu ketepatan dalam komunikasi.

Redundansi dapat terjadi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang jurnalistik. Bahasa jurnalistik merujuk pada gaya penulisan dan penggunaan bahasa yang khas dalam dunia jurnalisme. Jurnalisme adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan objektif kepada khalayak. Bahasa jurnalistik biasa digunakan dalam media massa. Objek bidang jurnalistik adalah karya jurnalistik, seperti koran atau majalah.

Karya jurnalistik memiliki jangkauan lebih luas dalam masyarakat. Orang-

orang akan selalu membaca dan ingin tahu hal terbaru yang terjadi di sekitar mereka maupun di seluruh dunia. Komunikasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca pada surat kabar merupakan komunikasi tidak langsung. Hal ini mengharuskan bahasa surat kabar memiliki kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimatnya seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan dan kecermatan dalam pemilihan kosa kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca, sehingga informasi yang diinginkan dapat disampaikan dengan terang dan jelas. Tidak hanya itu, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, penggunaan kata-katanya juga harus dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dengan mudah. Secara *das sollen* dan *das sein*, redundansi *seharusnya* minim terjadi dalam karya jurnalistik. Namun, pada *kenyataannya* masih banyak ditemukan redundansi dalam karya ini. Karya jurnalistik umumnya termuat dalam media massa.

Media massa merujuk pada segala bentuk media yang dirancang untuk mencapai audiens yang luas. Media massa melibatkan penyampaian pesan, informasi, atau hiburan kepada khalayak yang sangat besar, biasanya melalui saluran komunikasi massal. Beberapa bentuk media massa yang umum melibatkan cetakan (seperti surat kabar dan majalah), siaran (radio dan televisi), dan media daring (internet). Salah satu media massa yang ada, yaitu Harian Fajar dan Tribun Timur.

Fajar adalah surat kabar terbesar di luar pulau Jawa dan pemimpin pasar di Indonesia Timur. Di samping itu, Tribun Timur adalah sebuah harian yang terbit di Sulawesi Selatan, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup

Kompas Gramedia. Kedua media massa ini diambil dalam penelitian karena keduanya merupakan media massa lokal yang lebih mudah diakses dari segi media cetak dan elektronik. Adapun contoh fenomena redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar sebagai berikut:

Contoh (1) Harian Fajar: “SCM adalah salah satu dari lebih **dari** 20 pasang otot leher yang berperan dalam berbagai fungsi, termasuk memutar kepala, memiringkan kepala, mengarahkan dagu ke arah tulang dada, serta membantu pernapasan dan menjaga postur leher.” (Senin, 4 Desember 2023)

Pada contoh (1), bentuk redundansi yang terjadi pada satuan lingual kata yaitu **dari**. Kata **dari** mengalami pemborosan kata karena ada penggunaan kata **dari** sebelumnya. Kata **dari** yang kedua perlu dihilangkan sehingga tidak mengalami redundansi. Berikut kalimat setelah dihilangkan kata tersebut:

Contoh (1a) “SCM adalah salah satu dari 20 pasang lebih otot leher yang berperan dalam berbagai fungsi, termasuk memutar kepala, memiringkan kepala, mengarahkan dagu ke arah tulang dada, serta membantu pernapasan dan menjaga postur leher.” (Senin, 4 Desember 2023)

Contoh (2) Harian Fajar: “Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh **papan plang** dalam kondisi posisi teronggok.” (Sabtu, 4 November 2023)

Pada contoh (2), bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata, yaitu **papan** dan **plang**. Kata **papan** adalah kata umum dari kata **plang**. Jadi, penggunaan kata papan dapat dinyatakan redundans. Berikut perbaikan kalimat tersebut:

Contoh (2a) ““Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh plang dalam kondisi posisi teronggok.” (Sabtu, 4 November 2023)

Contoh (3) Harian Fajar: “Katanya **lampu penerangan** jembatan sangat diperlukan agar masyarakat mendapatkan rasa nyaman dan

aman saat melintas.” (11 November 2023)

Pada contoh (3), redundansi terjadi karena adanya penggunaan kata **penerangan** yang sebenarnya tidak diperlukan. Penggunaan kata **lampu** yang sudah memiliki makna, yaitu "alat untuk menerangi" dan kata penerangan pada kalimat ialah pemubaziran. Apabila kata penerangan dihilangkan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah, dan kata-kata yang digunakan lebih efisien.

Contoh (3a) Harian Fajar: “Katanya lampu untuk jembatan sangat diperlukan agar masyarakat mendapatkan rasa nyaman dan aman saat melintas.” (11 November 2023)

Adapun contoh fenomena redundansi dalam pemberitaan Tribun Timur sebagai berikut:

Contoh (4) Tribun Timur: "Pihak Perguruan tinggi harus mengklarifikasi informasi yang viral ini agar masyarakat tidak **salah paham** dan **salah persepsi** terhadap existensi Politeknik Pariwisata Palembang," katanya. (07 Desember 2023)

Pada contoh (4) di atas, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa, yaitu **salah paham** dan **salah persepsi** termasuk redundansi karena tanpa penggunaan salah satu frasa itu informasi yang disampaikan akan tetap sama. Berikut perbaikan kalimat tersebut:

Contoh (4a) "Pihak Perguruan tinggi harus mengklarifikasi informasi yang viral ini agar masyarakat tidak salah paham terhadap existensi Politeknik Pariwisata Palembang," katanya. (07 Desember 2023)

Contoh (5) Tribun Timur: “Oleh karena itu, masyarakat juga butuh motivasi dalam diri sendiri untuk **terus melanjutkan** dan **meneruskan** pendidikannya.” (06 Desember 2023)

Pada contoh (5) di atas, fenomena redundansi terjadi karena penggunaan persamaan frasa **terus melanjutkan** dan kata **meneruskan** secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misalnya penggunaan frasa **terus melanjutkan** yang sudah memiliki makna, yaitu “meneruskan” dan penggunaan kata **meneruskan** adalah pembaziran. Apabila kata **meneruskan** dihilangkan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah. Berikut perbaikan kalimat tersebut:

Contoh (5a) Tribun Timur: “Oleh karena itu, masyarakat juga butuh motivasi dalam diri sendiri untuk terus melanjutkan pendidikannya.” (06 Desember 2023)

Contoh (6) Tribun Timur: "Melalui strategi ini, akan memberikan **efek** atau **dampak** ekonomi di keluarga tersebut," tutupnya. (06 Desember 2023)

Pada contoh (6) di atas, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata, yaitu **efek** atau **dampak**. Kata **efek** dan **dampak** memiliki makna yang bersinonimi sehingga penggunaan keduanya dalam satu kalimat menyebabkan redundansi. Berikut perbaikan kalimat tersebut:

Contoh (6a) "Melalui strategi ini, akan memberikan dampak ekonomi di keluarga tersebut," tutupnya. (06 Desember 2023)

Dari contoh-contoh di atas, fenomena redundansi masih sering dijumpai dalam pemberitaan surat kabar sehingga hal ini sangat penting untuk dibahas. Dalam penelitian ini, penulis dapat mengemukakan kemungkinan sejumlah masalah yang terdapat pada penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi menjadi penggunaan kalimat yang beredundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas , beberapa pokok permasalahan ditemukan penulis yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.
2. Adanya persamaan dan perbedaan bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.
3. Terdapat faktor-faktor penyebab kalimat yang beredundansi dalam berita daring Harian Fajar dan Tribun Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kalimat yang mengandung bentuk redundansi yang ada dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur dengan menggunakan pendekatan semantik dan dianalisis secara deskriptif?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur dengan menggunakan

pendekatan semantik dan dianalisis secara komparatif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sama halnya dengan fokus penelitian, yaitu menentukan poin atau sasaran yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur dengan menggunakan pendekatan semantik dan dianalisis secara deskriptif.
2. Membandingkan persamaan dan perbedaan redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur dengan menggunakan pendekatan semantik dan dianalisis secara komparatif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur dan kesimpulan penelitian ini dapat menjadi acuan pada penelitian redundansi selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya dengan data-data terbaru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya materi linguistik pada bidang ilmu semantik. Penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dari proses dan hasil analisisnya.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan daya tarik peneliti lain untuk melanjutkan analisis ini dan memperkaya pengetahuan tentang redundansi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Bagi Mahasiswa

Secara praktis tulisan ini bermanfaat bagi mahasiswa, yakni dapat mengetahui redundansi dalam bahasa Indonesia untuk keperluan akademik.

d. Bagi Bidang Jurnalistik

Dalam bidang jurnalistik, teori ini berguna sebagai panduan untuk memilih diksi yang tepat dalam penulisan. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca

dan mematuhi kaidah penulisan jurnalistik, mengingat media massa memiliki peran krusial dalam menyebarkan pengaruh kepada publik, termasuk dalam aspek berbahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian merupakan garis besar struktur teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian dalam menemukan data dan menganalisis serta menarik simpulan dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli. Selanjutnya disusun dan dipadukan untuk penelitian. Penelitian ini akan membahas fenomena redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur yang menggunakan pendekatan semantik. Berikut akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Semantik

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:2).

Senada dengan pendapat di atas, Kridalaksana (2008:216) berpendapat, Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Di samping itu, Tarigan (2009:2) mendefinisikan semantik sebagai bidang ilmu yang

berkaitan dengan telaah tentang makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik tentang makna bahasa (kata, frasa, dan kalimat). Ferdinand de Saussure dalam Chaer (3014:285) mengemukakan semantik, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Namun, dalam hal ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsimbolik (Fatimah Djajasudarma, 1993:4).

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Sebetulnya, makna adalah hal yang paling sulit untuk dikaji. Bahkan, para linguis strukturalis biasanya menanggalkan kajian ini karena dianggap tidak dapat diteliti secara empiris. Makna itu terlalu relatif dan sangat tergantung dari penutur dan konteks sekitarnya. Studi semantik mulai dikembangkan oleh Chomsky pada tahun 1957 yang menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (Chaer dalam Muliastuti, 2014). Hal-hal yang dibicarakan dalam

semantik meliputi hakikat makna, jenis makna, relasi makna, perubahan makna, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan makna bahasa (Chaer, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Sebetulnya, makna adalah hal yang paling sulit untuk dikaji.

2. Makna

Terdapat tiga konsep mengenai makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kalimat atau yang berhubungan dengan wacana. Makna leksikal berhubungan dengan makna yang terkandung dalam setiap kata. Makna gramatikal berhubungan dengan perangkaian kata-kata yang sesuai dengan kaidah gramatika suatu bahasa. Dalam membuat sebuah kalimat yang mudah dipahami, seseorang dituntut untuk mematuhi kedua kaidah tersebut. Oleh karena itu sistem gramatikal dan leksikal saling berkaitan (Kentjono.1984:74- 75). Sebaliknya dalam makna kalimat terkadang tidak tergantung pada kedua makna tersebut. Makna kalimat lebih berkaitan dengan kaidah wacana. Maksudnya makna yang terkandung dalam kalimat yang disusun dengan kaidah leksikal dan gramatikal yang tepat belum tentu dapat dimengerti karena ketidaktepatannya dengan suatu wacana yang ada.

Dalam semantik, makna merujuk pada cara bahasa memberikan arti atau konsep. Pemahaman makna melibatkan analisis hubungan antara kata, frasa, kalimat, dan unsur linguistik lainnya dengan realitas

atau konsep yang mereka wakili.

3. Jenis Makna

Pateda dalam Lestari (2017:28), misalnya, secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis. Ada istilah yang berbeda untuk maksud yang sama atau hampir sama, tetapi ada pula istilah yang sama untuk maksud yang berbeda-beda.

Leech (1976) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan catatan makna konotatif, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat

dibedakan adanya makna denotatif dan konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu, berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna dari jenis semantik satu per satu.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2013:60), leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamaan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata

Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh- sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat Tikus itu mati diterkam kucing, atau dalam kalimat Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Kata tikus pada

kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Namun, dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna 'sebuah buku' menjadi buku-buku yang bermakna 'banyak buku' bahasa Inggris untuk menyatakan jamak menggunakan penambahan Morfem atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya *book* 'sebuah buku' menjadi *books* yang bermakna 'banyak buku'; kata *woman* yang bermakna 'seorang wanita' menjadi *womans* yang bermakna 'banyak wanita'.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, makna leksikal adalah makna yang merujuk pada arti dasar atau konsep yang terkait dengan suatu kata. Contohnya, makna leksikal dari kata "kucing" adalah hewan berkaki empat dengan bulu. Adapun makna gramatikal adalah makna yang terkait dengan peran suatu kata dalam suatu struktur gramatikal. Misalnya, dalam kalimat "Saya melihat kucing," kata "melihat" memiliki makna gramatikal

sebagai kata kerja.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Menurut Chaer (2013:63), perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut "meja" dan "kursi". Sebaliknya kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Jadi, kata karena dan kata tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Dapat disimak bahwa kata-kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah disebutkan di muka, adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial; dan yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi, adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Karena kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya, tidak mempunyai referen maka banyak orang menyatakan kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas maka dinamailah kata-kata tersebut dengan nama kata fungsi atau kata tugas. Sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna;

hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen.

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya "nilai rasa" (istilah dari Slamet mulyana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif, Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, adalah kata yang bermakna umum daripada kata yang lainnya. Kita dapat mengganti kata agung, akbar, raya, dan kolosal dengan kata besar itu secara bebas.

d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Pembedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Secara garis besar Leech (1976) malah membedakan makna atas makna konseptual dan makna asosiatif, dalam makna asosiatif termasuk makna konotatif, stilistik, afektif, refleksi, dan kolokatif.

Menurut Chaer (2013:72), makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Namun, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna 'suci', atau 'kesucian'; kata *merah* berasosiasi dengan makna 'berani', atau juga dengan golongan komunis'; kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna 'indah'.

Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan *melati* digunakan sebagai perlambang 'kesucian'; *merah* digunakan sebagai perlambang 'keberanian' (dan dalam dunia

politik digunakan sebagai lambang golongan komunis); dan srikandi digunakan sebagai perlambang 'kepahlawanan wanita'. Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif seperti yang sudah dibicarakan di atas.

4. Relasi Makna

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Chaer (2007:297) menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Chaer (2014:297) membagi relasi makna menjadi tujuh pembahasan, yaitu: sinonim, antonim, polisemi, homonimi, homonimi, ambigu, dan redundansi.

a. Sinonimi

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti "nama", dan *syn* yang berarti "dengan". Maka secara harfiah kata sinonimi berarti "nama lain untuk benda yang sama". Secara semantik Verhaar dalam Pateda

mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sinonim sering juga disebut sebagai persamaan makna kata. Seperti kata baik yang bersinonim dengan kata bagus, atau kata bohong yang bersinonim dengan kata dusta. Contoh: "bahagia" dan "senang" adalah sinonim karena keduanya menyampaikan makna kegembiraan.

Dengan demikian dapat disimpulkan sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang mirip atau serupa. Pateda (2010:223-224) menyatakan, meskipun beberapa kata bersinonim tetap memperlihatkan perbedaan. Kata meninggal dan kata mati memperlihatkan kesamaan makna, tetapi pemakaiannya berbeda. Kata meninggal hanya digunakan untuk manusia, dan tidak untuk binatang atau umbu-tumbuhan. Tidak mungkin orang mengatakan "Pohon saya meninggal kemarin." Atau "Sapi saya baru saja meninggal." Kita hanya dapat mengatakan, "Si Ali mati kemarin." Atau "Si Ali meninggal kemarin." Derajat makna kata mati dan kata meninggal pada kalimat-kalimat ini pun berbeda, dalam arti kata meninggal lebih halus jika dibandingkan dengan kata mati.

b. Antonimi

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu onoma yang artinya "nama", dan anti yang artinya "melawan". Maka secara harfiah antonim berarti "nama lain untuk benda lain pula".

Secara semantik, Verhaar mendefinisikan sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Singkatnya, antonim adalah kata yang berlawanan arti atau makna. Contoh antonim adalah kata mahal yang berlawanan kata dengan murah, atau kata tinggi yang berlawanan kata dengan pendek. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan antonim adalah kata-kata yang memiliki makna berlawanan atau bertentangan. Contoh: "panjang" dan "pendek" adalah antonim karena keduanya merujuk pada ukuran yang berlawanan.

c. **Homonimi**

Secara etimologi kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma yang berarti "nama", dan hono yang berarti "sama". Maka secara harfiah kata sinonimi berarti "nama lain untuk benda atau hal yang sama". Secara semantik, Verhaar dalam Pateda (2010:211) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut.

Umpamanya antara kata pacar yang berarti "ina" dengan pacar yang berarti "kekasih"; antara kata bisa yang berarti "racun ular" dan kata bisa yang berarti "sanggup, dapat". Contoh lain, antara kata baku yang berarti "standar" dengan baku yang berarti

“saling”; atau antara kata bandar berarti “pelabuhan”, bandar yang berarti “parit” dan bandar yang berarti “pemegang uang dalam perjudian” (Chaer. 2013: 94).

d. Homofoni

Homofoni dilihat dari segi “bunyi” (homo=sama, fon=bunyi). sebetulnya sama saja dengan homonimi karena realisasinya bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Homofoni adalah kata-kata yang memiliki pengucapan yang sama tetapi ejaan dan makna yang berbeda. Ini adalah jenis dari homonimi tetapi fokus pada pengucapan yang sama. Jadi, kata ‘bisa’ yang berarti ‘racun ular’ dan kata ‘bisa’ yang berarti ‘sanggup’, selain merupakan bentuk yang homonimi adalah juga bentuk yang homofoni, dan juga homografi karena tulisannya juga sama.

Namun, menurut Chaer (2013: 97) dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang homofon, tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda karena ingin memperjelas perbedaan makna. Misalnya kata bank dan bang, yang bunyinya persis sama, tetapi maknanya berbeda. Bank adalah lembaga yang mengurus lalu lintas uang, sedangkan bang adalah bentuk singkat sari abang yang berarti ‘kakak laki-laki’. Contoh lain adalah kata sanksi yang berhomofon dengan kata sangsi. Sanksi berarti ‘akibat, konsekuensi’ seperti dalam kalimat “Apa sanksinya kalau belum membaar uang SPP?” sedangkan kata sangsi yang berarti ‘ragu’ seperti dalam kalimat

“Saya sangsi dia akan dapat menyelesaikan pekerjaan itu”.

e. Homograf

Homograf dilihat dari segi “tulisa, ejaan” (homo = sama, grafi = tulisan). Homografi adalah kata-kata yang memiliki ejaan yang sama tetapi pengucapan dan makna yang berbeda. Homografi dapat menjadi bagian dari homonimi jika juga memiliki pengucapan yang sama. Misalnya kata teras yang dilafalkan [t̪ras] dan berarti ‘inti-kayu’ dengan teras yang dilafalkan [teras] yang berarti ‘lantai yang agak ketinggian di depan rumah’. Contoh lain kata sedan yang dilafalkan [s̪dan] dan berarti ‘tangis kecil, isak’ dengan kata sedan yang dilafalkan [sedan] dan berarti ‘sejenis mobil penumpang’.

f. Polisemi

Pateda (2010:214) mengatakan bahwa polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karenan kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya. Kalau kita mendengar orang mengujarkan kata paku, kita ragu-ragu. Apakah yang dimaksud adalah paku yang digunakan untuk memaku pagar, peti, atau barangkali yang dimaksud adalah sayur paku? Untuk menghindari salah paham tentu kita harus melihat konteks kalimat, atau kita bertanya lagi kepada pembicara, apakah yang ia maksud dengan kata paku?

Polisemi merujuk pada suatu kata yang memiliki beberapa makna yang terkait atau berkaitan satu sama lain. Polisemi sering kali mengandalkan konteks untuk menentukan makna yang tepat, dan ini membedakannya dari homonimi, di mana kata-kata memiliki makna yang berbeda tanpa adanya hubungan konseptual antara makna-makna tersebut. Contoh: kata "kaki" dapat merujuk pada bagian tubuh atau bagian meja.

g. Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi merupakan hubungan kata atau ujaran yang tercakup pada kata atau ujaran yang lain. Dapat juga disebut sebagai kata-kata khusus yang tercakup dalam kata yang bersifat umum. Misalnya kata mawar yang tercakup dalam kata bunga. Namun, kata khusus tersebut kadang-kadang dapat juga menjadi kata umum ketika kata mawar tersebut dibagi lagi menjadi mawar merah, mawar putih dan sebagainya.

Konsep kata hiponimi dan hipernimi, yaitu makna satu kata lebih rendah daripada makna kata lain. Oleh karena itu, sebuah kata yang merupakan kata atas dari beberapa kata lain dapat menjadi kata yang lebih rendah dari kata lain di tingkat atasnya. Konsep hiponimi dan hipernimi mudah diterapkan pada kata benda, tetapi ada juga yang sulit diterapkan pada kata kerja dan kata sifat. Selain istilah hyponymy, ada juga istilah yang disebut meronymy. Kedua istilah ini mengandung konsep yang hampir

sama. Perbedaannya adalah hiponimi berarti kata (morfem) yang maknanya lebih rendah dari kata lain, sedangkan meronimi berarti kata (morfem) yang ada sebagai bagian dari kata lain (Stephen Levinson, 1983).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan hiponim adalah kata yang memiliki makna yang lebih spesifik dan dapat dianggap sebagai subkategori dari kata lain yang lebih umum, yang disebut hipernim. Misalnya, "mawar" adalah hiponim dari hipernim "bunga."

h. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Konsep ini tidak salah, tetapi juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan polisemi. Polisemi juga bermakna ganda. Jadi, apa bedanya? Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama bermakna ganda. Hanya kalau kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya, frasad buku sejarah baru dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu berisi sejarah zaman baru. Contoh lain, kalimat Orang malas lewat di sana dapat ditafsirkan sebagai (1) jarang ada orang yang mau lewat di sana,

atau (2) yang mau lewat di sana hanya orang-orang malas (Chaer,104:2013).

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat (Chaer, 307:2012). Namun, ketaksaan itu juga dapat terjadi dalam bahasa lisan, meskipun intonasinya tepat. Ketaksaan dalam bahasa lisan biasanya adalah karena ketidakcermatan dalam menyusun konstruksi beranaforis.

Jadi, ambiguitas terjadi ketika suatu ungkapan atau kalimat memiliki lebih dari satu makna yang mungkin. Ambiguitas dapat disebabkan oleh polisemi, frasa ganda, atau struktur kalimat yang tidak jelas.

i. Redundansi

Chaer (2013: 105) menyebutkan bahwa redundansi adalah berlebih-lebih penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Ukuran untuk menyatakan suatu kata itu disebut redundan atau tidak adalah berubahlah informasi yang terkandung dalam suatu ujaran apabila kata tersebut dihilangkan. Bila informasi tersebut tidak berubah, maka hal tersebut adalah redundan. Misalnya, pada kalimat “Pak Dodi mengenakan kemeja *berwarna putih* agar terlihat rapih”. Penggunaan kata *berwarna*

termasuk redundansi, sebab tanpa penggunaan kata *berwarna* informasi yang disampaikan kalimat tersebut akan sama.

Berdasarkan relasi makna yang dibagi menjadi sepuluh pembahasan, yaitu: sinonim, antonim, homonimi, homofoni, homografi, hoponimi, hipernimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Dalam penelitian ini penulis akan fokus menganalisis redundansi yang termasuk relasi makna semantik.

5. Redundansi

Pada bagian ini, pembahasan redundansi dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) pengertian redundansi, (2) bentuk redundansi, dan (3) fungsi redundansi, (4) tipe redundansi. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pengertian Redundansi

Istilah redundansi (dari *redundancy*, dalam bahasa Inggris; dan *redundant* kata sifat) sering digunakan dalam linguistik modern untuk menunjukkan bahwa dari sudut pandang semantik, komponen dalam kalimat tidak diperlukan. Selain itu, istilah ini sering diartikan sebagai “penggunaan elemen tersegmentasi secara berlebihan dalam beberapa bentuk ucapan.” Tidak ada masalah redundansi dalam semantik, karena salah satu prinsip semantik adalah jika bentuknya berbeda maka maknanya juga berbeda. Istilah redundansi sering diartikan sebagai - berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran“. Seperti pada kalimat *Pohon ditebang*

Pak Amin, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan Pohon ditebang oleh Pak Amin. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai redundansi, yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu.

Chaer (2013: 105) mengatakan bahwa istilah redundansi sering diartikan sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran’. Umpamanya kalimat *bola ditendang si Udin*, maknanya tidak akan berubah bila *dikatakan bola ditendang oleh si Udin*. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai suatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, dan yang sebenarnya tidak perlu.

Menurut Verhaar dalam Fedrian (2017: 09) Istilah redundansi sering dipakai dalam linguistik modern untuk menyatakan bahwa salah satu konstituen dalam kalimat tidak perlu bila dipandang dari sudut semantik.

Berdasarkan Kridalaksana dalam Lestari (2011:17) pengertian redundansi dilihat dari padanannya adalah kelimpahan dalam bahasa Inggris (*redundancy*) yaitu jumlah informasi yang dikomunikasikan melebihi minimum yang diperlukan. Bahasa mempergunakan kelimpahan untuk menjamin pemahaman yang penuh. Alat-alat yang dipakai misalnya pengulangan kata, atau dalam bahasa Inggris penggunaan cirri-ciri gramatikal seperti persesuaian ah.kelimpahan berkorelasi dengan frekuensi munculnya suatu unsur,

misalnya penggunaan klise memberikan informasi yang lebih kurang dari pemakaian unsurunsur yang jarang dan membantu melawan gangguan, jadi makin banyak interfrensi dalam amanat, makin di perlukan kelimpahan.

Adapun menurut Zaenal Arifin dkk (2015: 6) “Redundansi adalah kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran”. Dapat disimpulkan jika suatu kalimat tidak akan hilang maknanya ketika dihilangkan maka itu adalah redundansi. Pemakaian kata yang hemat dapat mencegah dari pemakaian kata yang berlebihan, seorang penulis harus menghindari penggunaan kata yang berlebihan untuk suatu maksud.

b. Bentuk-Bentuk Redundansi

Bentuk-bentuk redundansi terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) redundansi kata, (2) redundansi frasa, dan (3) redundansi klausa. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Redundansi Kata

Menurut Bloomfield dalam Chaer (2014:163), kata adalah satuan bebasterkecil. Redundansi kata terjadi ketika ada pengulangan atau penggunaan kata-kata yang berlebihan dalam suatu teks atau percakapan. Redundansi dapat membuat komunikasi kurang efisien dan membingungkan. Penting untuk menghindari redundansi kata agar pesan menjadi lebih jelas

dan ringkas.

Menurut Grice dalam Imola (2020:13) mengatakan bahwa redundansi kata terjadi ketika kata-kata yang digunakan mengulang makna yang sudah jelas, sehingga informasi yang diberikan tidak menambah pemahaman baru. Ini sering kali berupa pleonase, yaitu penggunaan kata-kata berlebihan. Contohnya "Berkumpul bersama-sama" (kata "bersama-sama" sudah mencakup makna berkumpul). "Naik ke atas" (kata "naik" sudah berarti ke atas).

2. Redundansi Frasa

Frasa sebagai bentuk gabungan dua buah kata yang menempati satu fungsi dalam sebuah tataran, dan tidak bersifat predikatif serta tidak menimbulkan makna baru menjadi salah satu bentuk yang mengalami redundansi. Redundansi frasa terjadi ketika informasi atau makna yang sama atau serupa disampaikan lebih dari satu kali dalam suatu kalimat atau teks. Menghindari redundansi frasa dapat meningkatkan kejelasan dan efisiensi komunikasi. Bentuk frasa akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk kategori kata dan jenisnya. Misalnya frasa verba, frasa nomina, frasa pronomina, frasa preposisi, frasa adjektiva, frasa gabungan.

Menurut Sausurre dalam Fedrian (2017:17) redundansi

frasa terjadi ketika frasa dalam kalimat mengandung informasi yang sudah ada dalam konteks atau tidak menambah makna baru. Ini bisa terjadi pada frasa yang mengulang makna atau mengandung elemen yang tidak perlu.

3. Redundansi Klausa

Chomsky dalam Imola (2020:14) Redundansi klausa terjadi ketika klausa dalam kalimat mengandung informasi yang mengulang atau tidak perlu, sering kali akibat penggunaan klausa tambahan yang tidak memberikan informasi baru. Untuk meningkatkan kejelasan dan efisiensi komunikasi, penting untuk menghindari redundansi klausa. Contohnya "Jika kamu datang ke sini, maka kamu akan melihat bahwa tempat ini sangat indah, dan jika kamu melihat tempat ini, kamu akan tahu bahwa itu sangat indah."

c. Fungsi Redundansi

Menurut Gillete dalam Fedrian (2017:19) tujuan dan fungsi dari redundansi adalah (1) memperjelas pengertian akan sesuatu, (2) menyelesaikan masalah ambiguitas, (3) mengisolasi fitur, (4) kontras perbandingan, (5) penekanan, dan (6) memberikan efek puitis.

1. Fungsi memperjelas pengertian akan sesuatu

Dalam bentuk redundansi menunjang ketersampaian informasi dikarenakan dalam menyampaikan informasi terdapat ketidaksempurnaan pada pengirim (lipsing, dialek dan idiolectical variasi), reseptor, media, dan luar interupsi. Ketidaksempurnaan ini dapat ditemui di mana pun dan harus dianggap sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Untuk melawan kegagalan ini, bahasa harus memiliki sistem cadangan yang berfungsi untuk mempertahankan komunikasi. Saat seseorang menggunakan suatu bentuk redundansi, maka hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pesannya dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Itulah peran redundansi dalam komunikasi. Contoh dari fungsi sebagai memperjelas pengertian: “Saya mengunjungi London, ibu kota Inggris”

2. Redundansi juga berfungsi untuk memperjelas suatu bentuk ambiguitas.

Satu bentuk yang dapat menyebabkan beberapa persepsi dapat ditegaskan menggunakan redundansi, sehingga informasi yang sampai akan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Fungsi redundansi sebagai mengisolasi fitur

Hal ini digunakan saat berbicara ataupun menulis. Seseorang yang ingin fokus pada karakteristik yang menonjol dari objek tertentu dapat menggunakan bentuk redundansi.

Fungsi ini memberikan penegasan pada karakteristik yang ingin diangkat berdasarkan objek tersebut. Dengan kata lain, bentuk mengisolasi fitur dalam kontekstual didasari oleh satu kelompok kata yang secara implisit mengulangi apa yang kelompok kata lain secara eksplisit ungkapkan.

4. Bentuk redundansi digunakan untuk penekanan ide atau maksud.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan fokus kepada pembaca atau pendengar. Penekanan ini dapat dilakukan pada fungsi sintaksis suatu kalimat.

5. Bentuk redundansi digunakan untuk penekanan ide atau maksud.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan fokus kepada pembaca atau pendengar. Penekanan ini dapat dilakukan pada fungsi sintaksis suatu kalimat.

6. Menciptakan efek puitis

Hal ini merupakan salah satu dari fungsi redundansi yang tanpa sedikit pun melibatkan unsur semantik tetapi semata untuk memberikan efek keindahan, atau dramatisasi kepada lawan bicara.

d. Tipe Redundansi

Wilbers, Brannan, dan Williams dalam Windy (2015:45) menyatakan bahwa redundansi memiliki tiga jenis: pasang

redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi. Selain keterkaitan makna, redundansi bisa terjadi dengan konteks kalimatnya, karena ada kata-kata berlebihan dan frase yang memiliki makna tidak sama tetapi memiliki informasi kontekstual. Redudansi seperti ini biasanya terjadi pada pengubah dan kategori berlebihan.

a. Pasangan redundansi

Pasangan berlebihan adalah dua kata atau informasi yang memiliki makna yang mirip. Williams dalam Windy (2015: 47) menyatakan bahwa, pasangan berlebihan akrab dan sering digunakan dalam penulisan. Penulis hanya perlu menghilangkan salah satu dari kata-kata dalam pasangan, karena keduanya bisa berdiri sendiri. Pasang redundansi ditemukan dalam kata-kata seperti singkat dan sesaat. Kata-kata singkat dan sesaat memiliki arti yang sama; singkat berarti "pendek (tentang umur, waktu, dsb)" dan sesaat "waktu (yang pendek sekali)".

Arti kata penggunaan singkat dan sesaat, menunjukkan waktu yang pendek. Dengan kata-kata yang memiliki bentuk yang pasangan redundansi ini, penulis dapat memilih antara bentuk singkat dan sesaat karena kedua kata yang bisa berdiri sendiri.

b. Pengubah redundansi

Pengubah kata menambahkan deskripsi dalam beberapa kata. Pengubah membuat kata-kata yang lebih jelas tapi bisa menciptakan redundansi. Oleh karena itu, ada kemungkinan pengubah berlebihan.

Pengubah redundansi berisi kata kepala dan pengubah kata yang memiliki informasi yang sama. Fungsi pengubah tidak berguna jika berlebihan. Pemotongan pengubah atau menemukan kata utama adalah cara untuk menghapus pengubah redundansi.

Pengubah berlebihan ditemukan dalam klausa dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Kata evakuasi memiliki arti "pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya". Kata ke tempat yang lebih aman ditambahkan untuk memberikan gambaran yang lebih untuk kata evakuasi tetapi justru menjadi sebuah redundansi.

c. Kategori redundansi

Jenis terakhir redundansi adalah kategori redundansi. Penulis cenderung menambah kategori umum kata agar jelas, tetapi itu membuat redundansi. Kategori umum tidak diperlukan karena sudah dinyatakan dalam kata tidak langsung. Selain itu, sebagian besar pembaca sudah mengetahui kategori umum kata. Menghapus kategori umum akan membantu

mengurangi jumlah kata dalam rangka untuk mendapatkan bentuk yang ringkas. Contoh kategori berlebihan adalah *warna kuning*. Kata warna sebagai kategori umum dan kata kuning termasuk dalam jenis warna. Kategori umum terpasang agar mendapatkan lebih jelas namun, hal itu justru membuat bentuk redundansi.

Dalam penulisan jurnalistik dituntut untuk menyampaikan berita yang jelas dan padat. Pemilihan diksi agar tidak terjadi kemiripan makna sangatlah penting agar kalimat tersebut dapat menjadi kalimat efektif.

Berdasarkan teori-teori mengenai redundansi dapat disimpulkan bahwa redundansi dikatakan sebagai bentuk yang berlebih-lebihan atau pemborosan dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan simbol yang digunakan memiliki bobot yang lebih banyak dibandingkan informasi yang ada di dalamnya. Redundansi dalam beberapa kasus memang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan pada ambiguitas, memberikan penekanan, dan memberikan bentuk keindahan dalam penulisan. Tetapi, menjadi kendala ketika redundansi terjadi pada ragam jurnalistik yang menuntut keefektifan kalimat.

6. Teks Berita

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) (2005:219)

“berita berarti (1) laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, (2) informasi (resmi) dari pemerintah, dan (3) laporan pers”. Dari segi isi berita dikenal jenis-jenis berita seperti berita acara, berita keluarga, berita kematian, berita kriminal, berita negara, berita polisi, berita sensasi, dan berita singkat. Secara umum, teks berita merupakan suatu teks atau tulisan yang berisikan berbagai informasi mengenai suatu hal atau kejadian yang terjadi dan masih hangat diperbincangkan oleh banyak orang. Teks berita bisa disebarluaskan melalui media elektronik dan media cetak seperti koran dan majalah. Berita juga diartikan sebagai kabar, laporan, dan pemberitahuan, atau pengumuman. Dalam konteks pembicaraan jurnalistik berita adalah sebagai keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Hangat dalam artian tentu saja sesuatu yang baru saja terjadi dan penting untuk diketahui oleh khalayak.

AS Haris Sumadiria (2005: 65) menyatakan berita adalah semua hal yang terjadi di dunia, apa yang ditulis dalam surat kabar, apa yang disiarkan di radio, dan apa yang ditayangkan oleh televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita, berita menyangkut orang-orang walau tidak setiap orang menjadi berita, dan berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi sebagian kecil yang dilaporkan. Sementara itu, Ashadi Siregar menyatakan bahwa berita adalah melaporkan seluk-beluk peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Melaporkan di sini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang atau sekelompok

orang.

Dikutip dalam detik.com, teks berita adalah teks yang menyampaikan kabar atau informasi mengenai peristiwa faktual dan aktual kepada masyarakat. Faktual artinya sesuai fakta dan tidak mengada-ngada, sedangkan aktual artinya hangat atau baru saja terjadi. Sifat faktual pada berita dibuktikan dengan adanya keterangan dari orang-orang yang terlibat pada peristiwa tersebut. Kalau di televisi nih, kamu pasti pernah melihat reporter yang mewawancarai narasumber. Misalnya, pada kejadian gempa bumi di Cianjur, fakta-fakta berita bersumber dari keterangan warga setempat serta bukti pendukung seperti foto atau video di lokasi kejadian. Selain berdasarkan fakta, berita harus bersifat aktual. Berita harus disampaikan secepat mungkin supaya informasinya tidak basi. Apalagi, kalau berita tersebut berhubungan dengan banyak orang atau melibatkan tokoh terkenal.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang berupa fakta, terbaru, dan menarik, yang disampaikan kepada masyarakat umum. Berita adalah informasi terkini yang disertai dengan fakta-fakta, dan disebarluaskan kepada banyak orang melalui media televisi, radio, dan surat kabar.

7. Media Massa

Menurut Mudyahardjo (2009: 56), seorang ahli komunikasi dan media dari Indonesia, media massa adalah alat komunikasi yang

menyebarkan informasi kepada audiens yang besar dan heterogen melalui media cetak, elektronik, dan digital. Mudyahardjo menekankan peran media massa dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Media massa berperan sebagai jembatan antara informasi dan masyarakat. Media massa mencakup berbagai platform seperti surat kabar, radio, televisi, dan media online yang berfungsi untuk menyebarkan berita, informasi, dan hiburan kepada khalayak umum. Melalui penyampaian berita yang cepat dan akurat, media massa memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa terkini, tren sosial, dan isu-isu penting baik di tingkat lokal maupun global. Dalam era digital, media massa juga semakin meluas ke platform online seperti situs berita, blog, dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas dan cepat.

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga memiliki peran penting dalam pendidikan publik. Media massa membantu masyarakat memahami berbagai isu kompleks melalui penyajian yang informatif dan analitis. Program-program berita, dokumenter, dan artikel-artikel mendalam memberikan konteks dan perspektif yang membantu publik membuat keputusan yang lebih baik dan memahami dunia di sekitar mereka. Media massa juga sering menjadi forum untuk debat dan diskusi publik, di mana berbagai pandangan dan opini dapat dibahas dan dipertimbangkan.

Namun, media massa juga menghadapi tantangan dalam menjaga keakuratan dan objektivitas informasi. Di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya volume informasi, penyebaran berita palsu atau misinformasi menjadi isu yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk menerapkan standar jurnalistik yang ketat, verifikasi fakta, dan tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik adalah akurat dan dapat dipercaya. Kualitas dan kredibilitas media massa sangat mempengaruhi sejauh mana informasi yang disajikan dapat mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik.

a. Harian Fajar

Media Massa Fajar adalah sebuah surat kabar yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Surat kabar ini memberikan berita terkini, baik dari tingkat lokal maupun internasional, serta menawarkan berbagai informasi penting melalui edisi cetak dan platform digitalnya. Dikutip dari Fajar.co.id, fajar.co.id memulai keberadaannya sejak tanggal 17 Desember tahun 1996 di bawah naungan PT. Media Fajar Koran sebagai portal berita online dari Koran Fajar, yang merupakan koran terbesar di Indonesia Timur, yang berkedudukan sebagai kantor pusat di Gedung Graha Pena Lt. 4, Jl. Urip Sumoharjo No.20, Pampang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231 (sampai saat ini).

Pada Selasa 24 Februari 2015, kantor cabang fajar.co.id resmi dibuka yang berada di Graha Lembang 9 Jakarta Selatan, Jalan Kebayoran Lama, Pal 7. Nomor 17, Jakarta Selatan. Pada bulan April 2016 Proses integrasi seluruh website Fajar Grup efektif dilangsungkan, hingga Pada bulan Juni 2016 fajar.co.id resmi membentuk manajemen baru di bawah naungan PT. Fajar National Network dan resmi dilaunching sebagai portal berita nasional. Kini, fajar.co.id masih terus berbenah dan berinovasi, serta menyajikan informasi yang bermanfaat kepada pembaca di dunia maya.

Surat kabar ini berfungsi untuk menyediakan informasi terkini kepada pembaca, mendedukasi masyarakat, dan memberikan perspektif yang mendalam tentang isu-isu yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut. Selain edisi cetaknya, Media Massa Fajar juga memperluas jangkauannya melalui platform digital, seperti situs web dan media sosial, yang memungkinkan pembaca untuk mengakses berita secara real-time dan berinteraksi dengan konten yang disajikan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, Media Massa Fajar dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menawarkan kemudahan akses dan meningkatkan keterlibatan pembaca. Ini menjadikannya sebagai salah satu media massa yang adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan dalam cara masyarakat

mengonsumsi berita.

b. Tribun Timur

Tribun Timur adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Sulawesi Selatan, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di Jalan Cenderawasih No 430 Kota Makassar. Koran ini pertama kali terbit 9 Februari 2004, bertepatan dengan Hari Pers Nasional (HPN). Dikutip dari Tribun Timur, Surat kabar Tribun Timur pertama kali terbit 9 Februari 2004. Kantor pusatnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Wilayah edar sirkulasi meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Tribun Timur merupakan salah satu koran daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT Indopersda Primamedia (Persda Network), Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan Tribun Timur, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar, kota utama pintu gerbang Indonesia timur. Selain edisi cetak, portal Tribun Timur online, www.tribun-timur.com juga menjadi salah satu bagian dari kebesaran nama Tribun Timur. www.tribun-timur.com menjadi media online pertama di Makassar dan Sulawesi Selatan yang mengedepankan unsur kecepatan berita dan real time.

Sebagai salah satu sumber berita utama di wilayah Sulawesi

Selatan, Tribun Timur menyajikan informasi terkini mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain meliputi berita lokal, surat kabar ini juga menghadirkan laporan tentang peristiwa nasional dan internasional, memberikan perspektif yang lebih luas kepada pembaca. Dengan format cetak yang terdistribusi secara rutin dan platform digital yang memungkinkan akses berita secara online, Tribun Timur berfungsi sebagai jembatan informasi yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai isu penting yang terjadi di sekitar mereka dan di seluruh dunia. Media ini tidak hanya berfokus pada pemberitaan, tetapi juga berusaha untuk menciptakan keterlibatan aktif dengan pembaca melalui konten yang beragam dan interaktif.

B. Penelitian Relevan

Sepengetahuan penulis tentang penelitian yang membahas masalah redundansi ini memang sudah ada sebelumnya yang meneliti. Akan tetapi, yang meneliti pada “Redundansi dalam Berita Daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur: Kajian Semantik”, khususnya mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar belum ada. Oleh karena itu, peneliti mengambil kajian dan objek penelitian tersebut. Penelitian yang relevan dengan analisis

redundansi berjumlah tiga penelitian. Berikut uraian tentang ketiga penelitian tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zuriyat Imola Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau tahun 2020 berjudul “Analisis Redundansi Dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singingi”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian perpustakaan (Library research). Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer 2014. Metode yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah metode analisis isi. Hasil analisis data dalam penelitian tersebut ditemukan 41 data redundansi dari 246 sumber data. Simpulan penelitian tersebut adalah dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singingi edisi Maret 2020 masih ditemukan kesalahan dalam tataran semantik yaitu dalam relasi makna khususnya permasalahan penggunaan redundansi. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang redundansi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian redundansi, yaitu surat kabar sedangkan penulis meneliti tentang redundansi pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rival Fedrian Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta tahun 2017 yang berjudul “Redundansi Pada Ujaran Pembawa Berita Kompas Sport Di Kompas TV”. Metode yang digunakan pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, makan

diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Episode tayangan yang paling banyak ditemukan redundansi dari 10 episode adalah episode 1 Maret 2017 dengan 21 bentuk. Episode tayangan yang paling sedikit ditemukan redundansi adalah episode 2 Maret 2017 dengan 4 bentuk. Bentuk redundansi yang paling banyak terjadi pada satuan lingual kata yaitu antara kata dengan kata sebanyak 35 bentuk. Bentuk kata dengan klausa dan klausa dengan klausa paling sedikit ditemui yaitu antara kata dengan klausa sebanyak 2 bentuk dan klausa dengan klausa sebanyak 2 bentuk. Fungsi redundansi yang paling banyak digunakan adalah fungsi penekanan sebanyak 57 bentuk. Penelitian ini sama-sama meneliti redundansi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian redundansi. pada ujaran pembawa berita Kompas Sport sedangkan penulis meneliti tentang redundansi pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murdiana Lestari Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram tahun 2017 dengan judul “Redundansi dalam Bahasa Sasak Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode simak dan metode introspeksi. bentuk redundansi. Hasil penelitian dalam bahasa Sasak Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat diperoleh temuan yaitu: (1) bentuk redundansi dalam bahasa Sasak Desa Jeringo terbagi menjadi bentuk frase sinonimi, frase verba, frase adjektiva, frase gabungan klausa dan kalimat (2) relasi makna dalam redundansi bahasa Sasak Desa Jeringo terdiri atas relasi

makna sinonimi dan relasi makna kolokasi. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semantik. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian redundansi. Penelitian tersebut berfokus pada redundansi dalam Bahasa Sasak Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, sedangkan dalam penelitian ini dibahas fenomena redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2014: 60), alur pikir penelitian merupakan sebuah model yang isi konsepnya tentang teori yang berhubungan dengan faktor identifikasi masalah. Pada kerangka konseptual ini, menjelaskan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Penelitian ini mengambil data redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur. Data yang ditemukan berupa kata, frasa dan klausa yang termasuk redundansi dianalisis menggunakan kajian semantik. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua pokok bahasan terkait redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur, yaitu 1) bentuk-bentuk redundansi, dan 2) perbandingan redundansi dalam berita daring pada Harian Fajar dan Tribun Timur. Adapun bentuk-bentuk

tersebut, yaitu (1) redundansi kata, (2) redundansi frasa, dan (3) redundansi klausa. Bentuk-bentuk tersebut yang akan dipakai untuk menganalisis kalimat yang mengalami redundansi karena pembentukan tata bahasa (gramatikal) yang terjadi pada sebuah kata, frasa atau klausa. Selanjutnya, membandingkan data yang diperoleh dari hasil analisis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan. Dari dua hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa redundansi dalam berita daring pada laman Harian Fajar dan Tribun Timur.

BAGAN KERANGKA PIKIR